

Digital Repository Universitas Jember

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, & ATL Jember

EDITOR

Heru S.P. Saputra

Novi Anoeграjeki

Titik Maslikatin

Zahratul Umniyyah

L. Dyah Purwita Wardani SWW

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Tema

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

5-6 Oktober 2020

Aula Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Jember

JEMBER UNIVERSITY PRESS

2020

**SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR
HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI**

Organizing Committee

Ketua : Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.
Sekretaris : L. Dyah Purwita Wardani S.W.W., S.S., M.A.
Anggota : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.
: Zahratul Umniyyah, S.S., M.Hum.
: Didik Suharijadi, S.S., M.A.
: Fajar Aji, S.Sn., M.Sn.
: Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn.
: Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn.
Bendahara : Sucipto
Editor : Heru S.P. Saputra
: Novi Anoerajekti
: Titik Maslikatin
: Zahratul Umniyyah
: L. Dyah Purwita Wardani S.W.W.
Reviewer : Prof. Dr. Novi Anoerajekti, M.Hum.

Steering Committee : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

ISBN : 978-623-7973-08-9
Link e-prosiding : <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Layout : Phia Meidyana Triwahono & Jatra Saputra
Desain Sampul : Muhammad Zamroni

Penerbit : Jember University Press

Alamat Penerbit:
Jalan Kalimantan 37
Jember 68121
Telp. 0331-330224, Voip.0319
e-mail: uPT-penerbitan@unej.ac.id

Distributor:
Jember University Press
Jalan Kalimantan No.37 Jember
Telp. 0331-330224, Voip.0319
e-mail: uPT-penerbitan@unej.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.

Kata Pengantar Editor

DISRUPSI: *NGELI*, TETAPI JANGAN SAMPAI *KELI*

Filosofi Jawa mengajarkan kepada kita melalui adagium yang telah menyatu dengan kehidupan keseharian dari waktu ke waktu, yakni *ngeli ning ora keli*, *ngeli* tetapi jangan sampai *keli*, mengikuti arus tetapi jangan sampai hanyut. Adagium ini tidak sedikit yang memandangnya sebagai pernyataan seloroh, tetapi banyak pula yang memaknai dan memperlakukannya sebagai pandangan-dunia (*wordview*) yang merefleksikan sikap antisipatif terhadap beragam gejala perubahan, baik sosial maupun kultural.

Filosofi Jawa ini dapat ditafsirkan sebagai representasi dari sikap kehati-hatian sekaligus mampu menyesuaikan situasi dan kondisi yang senantiasa berubah. Karena, sebagaimana yang sering dinyatakan oleh para pakar futurisme (*futurolog/futuris*) tidak ada yang abadi kecuali perubahan. Artinya, segala sesuatu tidak akan konstan, tetapi selalu mengalami dinamika, dan perubahan telah menjadi keniscayaan.

Ngeli ning ora keli menjadi folklor anonim yang mengkonstruksi pola pikir dan pola hidup guna mengantisipasi setiap perubahan yang sedang terjadi atau akan terjadi. Hal itu muncul dalam rentang historis masyarakat Jawa sejak masih berbentuk kerajaan, hingga teruji oleh ruang dan waktu, dan akhirnya tetap hadir dalam masyarakat modern kini. Masyarakat Jawa yang masih memegang teguh *weluri* ('warisan budaya secara turun temurun') leluhur, memaknainya secara positif dan konstruktif sebagai perangkat kultural dalam menyongsong, mengantisipasi, dan menjalani perubahan.

Dalam buku terbarunya, *Ngelmu Kahanan dan Manusia Jawa*, Faruk (2020:49) memotret bahwa pemahaman umum tentang konsep *ngeli*, yakni mengalirkan diri mengikuti aliran air yang secara objektif berlangsung, bermuara pada pemaknaan bahwa orang Jawa senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya, tetapi dalam penyesuaian itu mereka berusaha untuk tidak "hanyut" atau tidak kehilangan jati diri mereka sendiri.

Bagi Faruk (2020:50-51), konsep tersebut lebih dominan pada wilayah psikologis, bukan sosiologis, sehingga mengandung unsur subjektif dan tidak mudah untuk diidentifikasi. Meskipun demikian, guru besar ilmu sastra dari UGM ini memberi solusi yang bijak, dengan memposisikan terminologi *ngeli* pada ranah yang umum. Dalam posisi yang demikian, filosofi Jawa tersebut mengindikasikan bahwa orang Jawa sadar sepenuhnya terhadap risiko atas keterbukaan dan perubahan. Atau, yang juga disebut oleh Faruk sebagai "stabil dalam instabilitas."

Fenomena perubahan telah tergambar dalam khazanah kelisanan, yang mengenal tahapan peradaban, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, yakni peradaban lisan, khirografik (tulisan), tipografik (cetakan), hingga elektronik (Ong, 1989). Keempat tahapan peradaban tersebut merupakan rangkaian yang integral dan tidak dapat dipisahkan secara definitif batas-batas yang menjadi pemisah antara peradaban yang satu dan peradaban berikutnya. Peradaban lisan ditandai dengan kelisanan

murni/primer (*primary orality*) yang mengandalkan ingatan dan diekspresikan dari mulut ke mulut. Untuk menopang ingatan, maka terbentuklah pola-pola formula yang paralelistik dan ritmis yang menyatu dalam komunikasi lisan. Bahkan Ong (1989:31) menekankan bahwa kata yang terucap memiliki kekuatan sekaligus merepresentasikan tindakan.

Peradaban khirografik (tulisan) ditandai dengan maraknya tulisan, coretan, gambar, dan berbagai ragam aksara sebagai bentuk fisik dari ekspresi pikiran dan angan-angan kolektif. Tulisan-tulisan di prasasti, candi, daun lontar, dan berbagai benda arkeologis lain menjadi bukti sejarah atas catatan-catatan penting dari fragmen kehidupan masyarakat setempat. Catatan-catatan arkeologis tersebut lebih sebagai rekaman sejarah kehidupan, belum menjadi bagian penting dalam proses edukasi (pendidikan/pembelajaran). Hal mendasar yang ditekankan oleh Ong (1989:78) bahwa tulisan mampu mengubah struktur kesadaran.

Peradaban tipografik (cetakan) menjadi tonggak berkembang dan *booming*-nya dunia pendidikan, karena telah berhasil dicetak secara massal wadah informasi yang menjadi penopang utama pendidikan, yakni buku, majalah, koran, dan berbagai media cetakan lainnya. Salah satu sumber informasi (ilmu) yang dapat diandalkan secara massal adalah produk cetakan. Dalam situasi semacam ini, ingatan bukan lagi menjadi satu-satunya cara untuk menyimpan informasi, sehingga generasi pada peradaban tipografik masih kalah kuat dibanding peradaban lisan dalam hal ingatan (memori). Perubahan signifikan dalam tahapan peradaban ini, menurut Ong (1989:117), terletak pada pergeseran dominasi, yakni dari dominasi pendengaran ke dominasi penglihatan.

Peradaban elektronik menjadi muara kelisanan dengan penopang utama berupa perangkat elektronik sebagai representasi dari kebudayaan modern. Peradaban ini seakan menggantungkan seluruh sendi kehidupan pada perangkat teknologi, yang memiliki karakteristik praktis, cepat, dan massif. Maraknya radio, televisi, dan telepon pada masanya, menjadi penanda rangkaian peradaban sejak peradaban lisan, khirografik, dan tipografik, dengan puncak pada peradaban elektronik.

Meskipun demikian, peradaban elektronik tidak dapat melepaskan diri dari residu kelisanan, sehingga membentuk kelisanan sekunder (*secondary orality*), yang memadukan cara lihat-dengar dengan teknologi audiovisual. Dalam konteks ini, Ong (1989:136) tetap optimis bahwa masih terdapat paralelisme antara kelisanan primer dan kelisanan sekunder, khususnya dalam hal *participatory mystique*, dukungan pada perasaan komunal, konsentrasi pada kekinian, dan penggunaan media bahasa dengan pola-pola formulaik.

Gambaran tahapan peradaban tersebut menunjukkan keniscayaan dinamis, bahwa tidak ada keabadian kecuali perubahan itu sendiri. Semua sektor kehidupan berubah. Pola dan cara pandang masyarakat terhadap realitas juga berubah, seiring perangkat teknologi yang menjadi sarana dalam menopang kehidupan. Pola perubahan semacam ini paralel dengan kecenderungan dalam konteks dunia industri, atau yang dikenal dengan revolusi industri.

Sebagaimana yang telah menjadi topik perbincangan seru belakangan ini, revolusi industri telah memasuki tahap ke-4, yang lebih populer dengan sebutan revolusi industri 4.0. Sebagaimana perubahan dalam perspektif kelisanan yang telah diuraikan sebelumnya, tahapan revolusi industri dimulai dari tahap ke-1, yakni revolusi industri 1.0, hingga kemudian berkembang sampai ke revolusi industri 4.0 sekarang ini.

Dalam beberapa kajian (Lian, 2019; *Warta Ekonomi*, 2019) dijelaskan tentang tahapan revolusi industri dengan karakteristiknya. (1) Revolusi industri 1.0 atau revolusi industri pertama terjadi pada abad ke-18 ditandai dengan penemuan mesin uap, digunakan untuk proses produksi barang dan transportasi (khususnya transportasi laut). Revolusi industri memungkinkan bangsa Eropa mengirim kapal perang ke seluruh penjuru dunia dalam waktu yang singkat, negara-negara imperialis di Eropa mulai menjajah kerajaan-kerajaan di Afrika dan Asia, dan munculnya pencemaran lingkungan akibat asap mesin uap dan limbah-limbah pabrik lainnya. (2) Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20, ditandai dengan penemuan tenaga listrik, guna memperbaiki tenaga mesin uap. Di akhir 1800-an, mobil mulai diproduksi secara massal. Revolusi industri ini juga berdampak pada kondisi militer pada Perang Dunia II. Ribuan tank, pesawat, dan senjata diciptakan. Hal ini terjadi karena adanya produksi massal. Perubahan telah terjadi, yakni dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.

Sementara itu, tahapan revolusi berikutnya menekankan pada revolusi informasi dan teknologi siber. (3) Revolusi industri 3.0, manusia tidak lagi memegang peranan penting, sebagaimana tahapan revolusi sebelumnya. Pada revolusi industri ini, abad industri mulai berakhir dan kemudian digantikan oleh abad informasi. Revolusi industri ini bukan lagi digerakkan oleh mesin uap, atau listik, melainkan komputer dan robot. Teknologi komputer berkembang pesat, hingga ditemukan semikonduktor, transistor, dan kemudian *integrated chip* (IC) yang membuat komputer menjadi semakin canggih, dan bahkan mampu menggantikan manusia sebagai operator dan pengendali lini produksi. (4) Revolusi industri 4.0 menjadi tren di dunia industri, yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Pada industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem siber-fisik, *internet of things* (IoT), *cloud computing*, dan *cognitive computing*. Tren ini telah menanamkan teknologi cerdas yang mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup. Fenomena moda transportasi Gojek menjadi contoh nyata dari era revolusi industri 4.0. Dengan demikian, revolusi industri 4.0 bukanlah fenomena yang menakutkan, melainkan justru kesempatan untuk membuka peluang bagi kita untuk berkontribusi terhadap perekonomian nasional.

Gambaran tahapan revolusi industri adalah potret perkembangan peradaban manusia, yang terkait dengan sarana teknologi. Semakin maju peradaban ditandai dengan semakin maju dan kompleksnya sarana teknologi yang menyertai kehidupan manusia. Era revolusi industri telah nyata dirasakan oleh masyarakat, sehingga kini

perbincangan pun bergeser ke era disrupsi. Era disrupsi bukan kelanjutan secara linier dari era revolusi industri 4.0, melainkan semacam varian dari beragam dinamika yang muncul secara internal pada industri 4.0. Maraknya perbincangan seputar era disrupsi telah menggeser trending topik tentang revolusi industri 4.0.

Terminologi *disrupsi* sebenarnya bukan konsep baru, tetapi istilah ini menjadi begitu populer belakangan ini lantaran terbitnya buku *The Innovator Dilemma* (1997) karya guru besar Harvard Business School, Clayton M. Christensen, yang berisi paparan tentang strategi inovasi dalam persaingan bisnis. Christensen (Eriyanto, 2020) ingin menjawab pertanyaan penting, terkait fenomena gulung tikarnya perusahaan-perusahaan besar (*incumbent*) yang dikalahkan oleh perusahaan-perusahaan kecil, yang dalam segala hal sebenarnya dalam posisi yang kalah (kalah dalam hal dana dan sumber daya manusia). Jawabannya terletak pada perubahan besar yang dikenal dengan disrupsi.

Jika ditelusuri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kita akan menemukan pengertian kata *disrupsi*, yakni ‘hal tercerabut dari akarnya’. Pengertian semacam itu, kemudian dikaitkan dengan konteks sosialnya, sehingga kita dapat mengadopsi dari penjelasan Sabar (2020), bahwa era disrupsi dapat diartikan sebagai era atau zaman, yang pada zaman itu terjadi kekacauan dan ketercerabutan dari akarnya. Era atau zaman terjadinya perpindahan, dari kenyataan lama ke kenyataan baru, yaitu perpindahan kenyataan fisik, geografis, ke kenyataan dunia maya, mulai dari komunikasi, informasi, permainan, dan pemetaan. Pernyataan Sabar ini dapat kita refleksi dalam realitas sosial belakangan ini yang senantiasa “bergantung” pada teknologi digital.

Disrupsi dapat dipandang sebagai bagian integral dari perubahan yang positif dan konstruktif karena berbasis inovasi yang dinamis, dan menekankan pada faktor efektif, efisien, cepat, dan canggih. Karakteristik ini sejalan dengan tuntutan revolusi industri 4.0 yang cepat, canggih, dan inovatif. Disrupsi merambah ke beragam bidang, bukan hanya bidang ekonomi dan sosial-budaya, melainkan juga bidang-bidang lain seperti hukum, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan.

Disrupsi bukanlah sekedar perubahan, tetapi perubahan besar yang mengubah tatanan. Eriyanto (2020) memberi catatan bahwa ada dua karakteristik penting dari disrupsi, yakni (1) perubahan itu sangat mendasar terkait dengan model bisnis. Perusahaan pemimpin pasar sebenarnya terus menerus melakukan inovasi, tetapi inovasi itu lebih ditujukan untuk mempertahankan pertumbuhan dan pasar. Sebaliknya perusahaan-perusahaan baru menawarkan sebuah model bisnis baru yang berbeda dengan sebelumnya. (2) Disrupsi selalu bermula pada pasar bawah (*low-end*) dengan menawarkan harga yang jauh lebih murah. Karena awalnya melayani pasar bawah, perusahaan ini tidak terdeteksi oleh pemimpin pasar yang lebih memfokuskan pada pasar atas (*high-end*).

Sebagaimana yang telah disinggung bahwa disrupsi melanda berbagai bidang kehidupan, meskipun yang populer tampak dalam bidang ekonomi. Bidang ekonomi banyak menjadi sorotan terkait fenomena era disrupsi karena berimplikasi langsung dan eksplisit pada kehidupan keseharian. Bidang ekonomi menjadi bidang utama dan

pertama yang bertautan dengan hajat hidup orang banyak alias masyarakat umum. Banyak diskusi publik yang menyoal dinamika era disrupsi dalam implikasinya dengan kemanusiaan, diawali dengan perbincangan persoalan ekonomi. Rhenald Kasali yang telah menelorkan tiga buku seri disrupsi, yakni *Disruption, Tomorrow is Today*, dan *#MO* (singkatan dari *Mobilisasi dan Orkestrasi*), menguraikan betapa dahsyatnya era disrupsi ini, hingga perusahaan-perusahaan besar pun tumbang, dan digantikan oleh perusahaan-perusahaan kecil yang dikelola dengan inovasi dan kreativitas berbasis digital dan media sosial. Bahkan, di buku-buku tersebut dan juga di berbagai media ditekankannya bahwa teori ekonomi pun tidak berlaku lagi dalam konteks era disrupsi karena sudah tidak sesuai dengan dinamika di lapangan/masyarakat.

Hal-hal penting terkait fenomena disrupsi, menurut Kasali (2017), dapat disarikan sebagai berikut. (1) Proses bisnis menjadi relatif simpel dengan mengandalkan perangkat digital dan media sosial, sehingga dapat menekan biaya operasional. Hal ini telah kita alami bersama, yakni dengan memanfaatkan aplikasi di smartphone, maka segala macam kebutuhan kita dapat terpenuhi dengan cepat. (2) Melonjaknya kualitas produk dan layanan lantaran adanya inovasi yang tiada henti, sehingga lebih praktis bagi semua kalangan. (3) Peluang potensial untuk menciptakan pasar baru, atau bergesernya pihak yang berposisi eksklusif menjadi inklusif, dengan memanfaatkan inovasi digital. Peluang semacam ini telah dimanfaatkan oleh Gojek dan diikuti oleh perusahaan semacamnya. (4) Relatif mudahnya untuk dijangkau atau diakses beragam produk atau jasa berbasis digital oleh pelanggan. Dengan demikian, setiap orang yang memiliki sarana digital atau smartphone, dapat memanfaatkannya dengan simpel. (5) Implikasi terhadap segala sesuatu yang senantiasa smart, pintar, efektif, efisien, cepat, dan berpresisi. Hal ini dapat menghemat segalanya, termasuk waktu dan biaya.

Gambaran Kasali tentang disrupsi dapat digarisbawahi bahwa fenomena yang berkembang di tengah masyarakat saat ini cenderung menekankan mekanisme inovatif yang serba cepat, simpel, dan berpresisi, dengan basis digital. Fenomena semacam ini dapat dikatakan memanjakan pola hidup, yakni apa pun bisa didapat dengan cepat tanpa harus pergi ke mana-mana, karena telah diwakili oleh jari-jemari kita dengan cara klik-klik di smartphone dan sesuatu yang kita inginkan pun segera datang di hadapan kita. Kenyataan semacam ini tidak terbayang dalam benak ketika kehidupan kita masih jauh dari sarana digital. Sarana digital saja tidak cukup, sehingga dilengkapi dengan media sosial sebagai sarana penyambung jaringan sosial. Kemudahan dan kepraktisan semacam ini bukan hanya terbatas untuk mendapatkan barang, melainkan juga fasilitas jasa. Bahkan secara sederhana atau secara umum dapat dikatakan bahwa apa pun bisa didapatkan dengan mudah dan cepat asalkan bermodal smartphone dan uang.

Persoalan disrupsi tidak hanya berhenti pada persoalan perusahaan atau ekonomi, tetapi sebagaimana telah disinggung, juga terkait dengan persoalan-persoalan lain, seperti persoalan sosial-budaya, hukum, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan. Sebagai insan sivitas akademika, kita perlu segera mencermati fenomena disrupsi dalam konteks pendidikan atau keilmuan, termasuk pembelajaran, penelitian, dan pengabdian. Hal ini penting untuk segera dilakukan, karena cepat atau lambat, fenomena disrupsi

akan (atau bahkan telah) kita rasakan dalam ranah dunia akademik. Kehidupan kampus dengan beragam kegiatan akademiknya, tidak dapat menghindarkan diri dari gelombang disrupsi. Kita tidak perlu menghindar. Justru kita harus menyongsong, mengantisipasi, menjalani, dan mengkreasi sedemikian rupa sehingga kita dapat berjalan seiring dan seirama dengan gelombang disrupsi.

Era disrupsi merupakan tahapan perubahan, sebagaimana tahapan perubahan peradaban dalam perspektif kelisanan atau dalam perspektif revolusi industri, sehingga fenomena disrupsi menjadi suatu keniscayaan. Perubahan adalah keniscayaan, sesuatu yang pasti akan terjadi. Tahapan peradaban dari peradaban kelisanan, khirografik, tipografik, hingga elektronik adalah keniscayaan. Perubahan dari revolusi industri 1.0 ke revolusi berikutnya hingga revolusi industri 4.0 saat ini (di beberapa negara mulai berhembus munculnya revolusi industri 5.0), juga sebuah keniscayaan. Jika ditarik sejenak ke bagian awal tulisan ini, maka filosofi Jawa mengingatkan kepada kita untuk paham situasi, untuk pandai-pandai membaca gejala alam, dan untuk cermat memaknai segala perubahan. Oleh karena itu, filosofi tersebut menggiring kita untuk *ngeli ning ora keli*, mengikuti aliran arus tetapi tidak sampai hanyut, sehingga kita tetap dapat mengendalikan diri dan situasi. Kita tetap menjadi pengendali, bukan dikendalikan oleh situasi atau pihak lain.

Dalam konteks akademik atau keilmuan, era disrupsi akan berpengaruh terhadap kerja-kerja akademik, bukan hanya dalam proses pembelajaran, melainkan juga dalam konteks pengembangan ilmu berupa kegiatan riset atau penelitian. Kegiatan akademik harus selaras dengan dinamika era disrupsi. Dalam konteks ini, Ohoitumur (2018) memiliki catatan-catatan penting atas dasar hasil kajiannya. Digambarkannya bahwa dalam konteks ilmu pengetahuan, disrupsi berimplikasi positif pada pengembangan karakter inovatif yang antisipatif terhadap perubahan. Ohoitumur (2018:154—162) juga menjelaskan bahwa dimensi inovatif disrupsi mampu mendorong pemberontakan atas dogmatisme dan moralitas yang korup dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menekankan dimensi nonkognitif, memberikan perhatian pada *learning skill*, serta mendorong kerja sama interdisipliner dan multikultural. Satu penekanan mendasar yang juga harus dicermati dari catatan Ohoitumur (2018:163), bahwa para akademisi dalam melakukan riset lebih diorientasikan pada masalah-masalah fundamental.

Penyelenggaraan seminar dengan cakupan nasional ini juga sebagai upaya dalam merespons fenomena era disrupsi, dengan memanfaatkan perspektif ilmu-ilmu humaniora. Seminar Nasional yang diselenggarakan atas kerja sama antara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember (FIB Unej), Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Komisariat Jember (HISKI Jember), dan Asosiasi Tradisi Lisan Komisariat Jember (ATL Jember) ini menetapkan topik “Humaniora dan Era Disrupsi” sebagai wahana perbincangan. Tujuan dari seminar ini adalah mendiskusikan fenomena era disrupsi dalam relasinya dengan ranah keilmuan humaniora, sehingga diharapkan muncul pemikiran dan penemuan baru dalam konteks pengembangan ilmu. Perspektif

yang digunakan para pemakalah dalam mengkaji fenomena era disrupsi, di antaranya perspektif sastra, bahasa, budaya, kelisanan, pendidikan/pembelajaran, dan sejarah.

Tulisan yang masuk ke meja Editor berjumlah 64 makalah, tiga di antaranya adalah makalah undangan sebagai Pembicara Kunci. Makalah-makalah tersebut membicarakan fenomena era disrupsi atau isu-isu lain yang relevan dengan kacamata sesuai bidang ilmu masing-masing pemakalah, yang secara umum dapat dirinci menjadi enam perspektif, yakni perspektif sastra, bahasa, budaya, kelisanan, pendidikan/pembelajaran, dan sejarah.

Dalam perspektif sastra dibahas berbagai karya, baik novel, puisi, naskah drama, syair lagu, maupun film. Masing-masing penulis menekankan perspektif teoretis dalam menganalisis substansi karya, mulai dari perspektif feminisme, sosiologi sastra, semiotika, hermeneutika, representasi, stilistika, *cultural studies*, strukturalisme genetik, antropologi sastra, botani sastra, hingga poskolonial. Kajian-kajian tersebut sebagian disarikan dari hasil penelitian yang lebih luas, sebagian didesiminasi dari skripsi, dan sebagian lain merupakan tulisan lepas yang tidak bersumber dari penelitian sebelumnya. Pada umumnya, kajian-kajian tersebut melakukan pemaknaan atau penafsiran substansi sastra dalam konteks sosial budaya kekinian, dengan tetap berpatokan pada konsep teoretis yang menjadi acuan. Sebagian yang lain melakukan pemaknaan atau penafsiran dalam konteks era disrupsi.

Dalam perspektif bahasa muncul kajian-kajian yang terkait dengan perilaku berbahasa, kajian tentang bahasa iklan, tuturan bahasa, juga bahasa Jawa dalam konteks *undha-usuk* dan *plesetan*. Kajian-kajian tersebut muncul sebagai representasi atas fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat sebagai praktik komunikasi dalam keseharian. Beberapa kajian ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan atau pergeseran perilaku berbahasa, termasuk juga dalam konteks produksi iklan dalam mengikuti fenomena era disrupsi. Perilaku berbahasa menunjukkan posisi yang paralel dan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Dalam perspektif budaya muncul tulisan-tulisan yang mengangkat potensialitas budaya lokal dalam menghadapi budaya global, bahkan termasuk era disrupsi. Beberapa budaya lokal yang dikaji, di antaranya seni tradisi janger, barong ider bumi, tradisi paraji, ekspresi kultural karya-karya yang berbasis lokalitas, *stand-up comedy*, tradisi mamacah, desa wisata, dan fenomena COVID-19 dalam konteks komunikasi. Kajian-kajian tersebut secara umum menunjukkan bahwa potensi lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, lokalitas bernegosiasi dengan arus globalitas. Lokalitas bukan lagi berada pada posisi subordinat atau inferior, tetapi dirinya telah mampu beradaptasi, bahkan bernegosiasi dengan nilai-nilai global.

Dalam perspektif kelisanan muncul kajian tentang tuturan pencak silat, tentang mantra pengasih, mantra dalam ritual hodo, tradisi mendongeng, legenda, berbagai mitos dan cerita rakyat. Selain itu, juga muncul kajian tentang permainan tradisional, mocoan lontar Yusuf, tradisi temu manten, industri kreatif, budaya vlogs, dan tradisi dalam masyarakat Samin. Kajian-kajian tersebut bukan sekedar menganalisis teks kelisanan, melainkan memaknainya dalam konteks masyarakat pemiliknya. Kajian teks

dan konteks mampu mengungkap, bukan saja substansi dari objek penelitian, melainkan juga makna komprehensif dari relasi antara teks dan konteksnya. Kajian-kajian yang mengarah pada pengungkapan sisi etnografis ini penting untuk dilakukan guna memahami intensi lokalitas dalam perspektif masyarakat lokal.

Dalam perspektif pendidikan/pembelajaran muncul tulisan yang membahas tentang pembelajaran bahasa dan sastra dalam konteks era disrupsi, pembelajaran dengan media wayang, pembelajaran dengan model *higher order thinking skills*, pembelajaran dengan model koneksi estetik-eferen, dan fenomena pembelajaran daring akibat COVID-19. Kajian-kajian tersebut pada prinsipnya memberi gambaran tentang fenomena pembelajaran yang terjadi akibat kondisi sosial, sekaligus upaya untuk mencari solusi alternatif agar proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik dapat berjalan efektif sehingga capaian pembelajaran dapat melampaui target. Kondisi era revolusi industri 4.0, era disrupsi, dan fenomena COVID-19 menjadi tantangan yang tidak mudah bagi proses pembelajaran, tetapi hal tersebut bukan berarti tidak dapat diatasi. Dengan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai konteks situasi dan kondisi, maka diharapkan capaian pembelajaran dapat dijangkau, dengan tetap mengandalkan kesadaran penuh dari kedua belah pihak, yakni pendidik dan peserta didik.

Dalam perspektif sejarah muncul tulisan-tulisan tentang sejarah lingkungan, fenomena historis desa penghasil kopi, kajian historis tentang kelompok tani, dan kajian tentang bupati-bupati di Madiun dan Panarukan. Kajian tentang lingkungan, pedesaan yang menjadi pusat kopi, dan kajian tentang kelompok tani mengungkap gambaran betapa pentingnya makna lingkungan bagi kehidupan masyarakat dan generasi berikutnya. Kajian-kajian tersebut menekankan bahwa kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah, cukup signifikan dalam menjaga ekosistem lingkungan, bukan saja bagi lingkungan setempat, melainkan juga lingkungan lain yang menjadi hilirnya. Sementara itu, kajian historis tentang para bupati menekankan peran mereka dalam hal kekuasaan dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus gambaran tentang harmoni dalam regenerasi. Kajian-kajian historis tersebut menjadi potret masa lalu yang sangat bermanfaat bagi masa kini dan masa depan.

Beragam kajian yang telah diuraikan, baik terkait dengan sastra, bahasa, budaya, kelisanan, pendidikan/pembelajaran, dan sejarah, menunjukkan keragaman fenomena sekaligus temuan ilmiah yang perlu didesiminasikan dalam forum ilmiah ini. Kajian-kajian tersebut menjadi media dialogis dalam mencermati sekaligus menemukan jalan keluar atas fenomena keilmuan yang muncul dalam momen keseharian. Dokumentasi berupa e-prosiding ini diharapkan mampu merekam sekaligus menyebarluaskan ke khalayak luas guna dijadikan bahan diskusi, pembelajaran, sekaligus sebagai salah satu solusi alternatif akademis. Semoga e-prosiding ini bermanfaat secara akademis bagi semua segmen pembaca.

Dalam kesempatan ini, Panitia Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar yang telah menyiapkan acara ini, atas fasilitas dari FIB Unej yang bekerja sama dengan HISKI Jember dan ATL Jember, mengucapkan terima kasih yang tulus kepada berbagai

pihak yang telah mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung, atas terselenggaranya pertemuan ilmiah ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pembicara Kunci atau Narasumber atas *sharing* ilmu dan pengalaman akademisnya. Kepada Dr. Pudentia MPSS, M.Hum. (Ketua Umum ATL/Dosen UI), Dr. Mukhlis PaEni, M.A. (Sejarawan-Budayawan/Dosen UI), Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Ketua Umum HISKI/Dosen UNY), Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. (Dosen FIB Unej), dan Dr. Sri Ana Handayani, M.Si. (Dosen FIB Unej), kami ucapkan banyak terima kasih. Semoga ilmu yang telah didiskusikan bermanfaat bagi khalayak.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pemakalah (dosen, peneliti, mahasiswa S1, mahasiswa S2, mahasiswa S3, guru, dan alumni) atas partisipasinya dalam memeriahkan kegiatan akademik ini. Semoga dialektika keilmuan yang telah berlangsung dalam forum mampu menyisakan pertanyaan skeptis, sehingga akan mendorong kita untuk mempelajari secara lebih khidmat.

Secara khusus, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan FIB Unej atas segala dukungan semangat dan fasilitas akademik, sehingga acara Seminar Nasional ini dapat berjalan sesuai rencana. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua HISKI Jember dan Ketua ATL Jember atas dorongan dan dukungan akademisnya. Ucapan serupa kami sampaikan kepada Jember University Press (UPT Percetakan dan Penerbitan Unej) atas dukungan publikasinya, semoga mampu menyebarluaskan sebanyak mungkin ilmu yang bermanfaat.

Sebagai penutup, kami meyakini bahwa di era yang senantiasa berubah, filosofi Jawa tetap relevan untuk kita terapkan, *ngeli ning ora keli*, pandai-pandailah membaca situasi, memaknai gerak simbolik dari setiap jengkal kehidupan, memaknainya dalam konteks kemanusiaan. Kita *ngeli*, bukan *keli*, sehingga tetap mampu menjaga diri, mengendalikan situasi, dan menjaga harmoni. Harmoni sosial senantiasa kita junjung tinggi agar hidup kita menjadi lebih bermakna bagi khalayak, sehingga ilmu kita juga bermanfaat untuk memperkuat nilai-nilai yang humanistik.

Tetap sehat. Tetap semangat. Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi khalayak dan bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Selamat membaca!

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2020. "Disrupsi", <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/view/9945/67546121> (diakses, 12 September 2020).
- Faruk. 2020. *Ngelmu Kahanan dan Manusia Jawa*. Yogyakarta: Lingkaran.
- Kasali, R. 2017. *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lian, B. 2019. "Revolusi Industri 4.0 dan Disrupsi, Tantangan dan Ancaman bagi Perguruan Tinggi." *Prosiding* dalam Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019:40—45.
- Ohoitmur, J. 2018. "Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi." *Response*, 23 (2):143—166.

- Ong, W.J. 1989. *Orality and Literacy: the Technologizing of the Word*. London & New York: Routledge.
- Sabar, F. 2020. “Era Disrupsi dan Lawan-lawan Misterius”, <https://voxntt.com/2019/04/08/era-disrupsi-dan-lawan-lawan-misterius/43939/>, diakses 12 September 2020.
- Warta Ekonomi. 2019. “Mengenal Revolusi Industri dari 1.0 hingga 4.0.”, *Warta Ekonomi.co.id*, <https://www.wartaekonomi.co.id/read226785/mengenal-revolusi-industri-dari-10-hingga-40>, diakses 12 September 2020.

Jember, 5 Oktober 2020

EDITOR

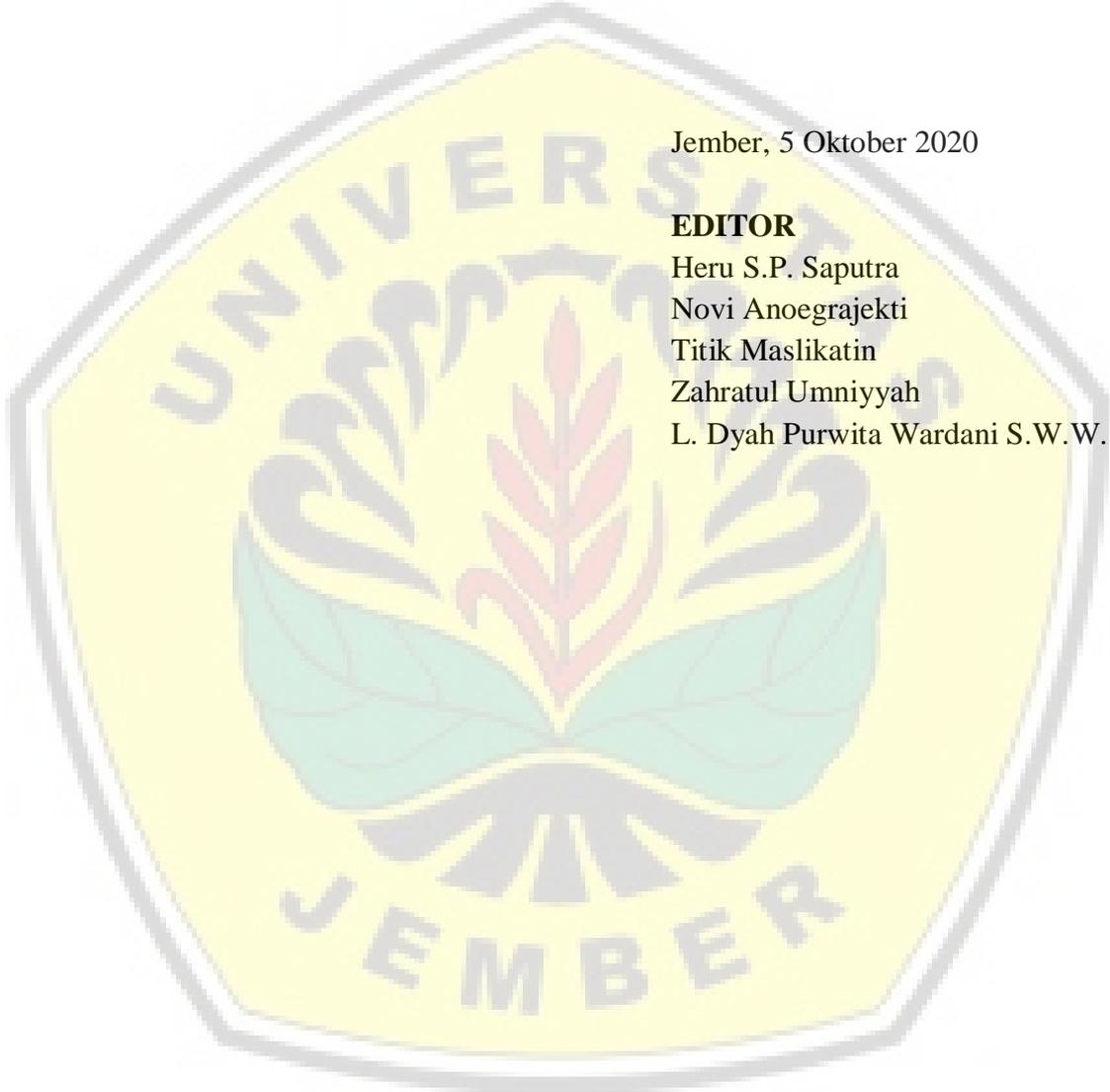
Heru S.P. Saputra

Novi Anoegrajeki

Titik Maslikatin

Zahratul Umniyyah

L. Dyah Purwita Wardani S.W.W.



DAFTAR ISI

1.	KATA PENGANTAR EDITOR DISRUPSI: <i>NGELI</i> , TETAPI JANGAN SAMPAI <i>KELI</i> <i>Tim Editor</i>	iii
PEMBICARA UTAMA		
2.	BOTANI SASTRA SEBAGAI PENANGKAL DISRUPSI <i>Suwardi Endraswara</i>	1
3.	HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI DALAM KONTEKS HISTORIS <i>Sri Ana Handayani</i>	19
4.	PERILAKU BERBAHASA MASYARAKAT PADA ERA DISRUPSI <i>Bambang Wibisono</i>	31
KAJIAN SASTRA		
5.	BUDAYA LITERASI (BACA-TULIS) DAN HOAKS DI ERA DISRUPSI <i>Linny Oktovianny</i>	42
6.	TRANSFORMASI SASTRA SEBAGAI PEWARISAN BUDAYA PADA ERA DISRUPSI <i>Pardi Suratno</i>	47
7.	KAJIAN HERMENEUTIKA SASTRA MUSIK SELAWAT JAWI PADA FILM DOKUMENTER <i>ARAB DIGARAP, JAWA DIGAWA</i> <i>Umilia Rokhani</i>	55
8.	<i>RAKSASA DARI JOGJA</i> : EKTRANISASI TOKOH CERITA DARI GENRE NOVEL KE GENRE FILM <i>Ajeng Yuditya Siswara</i>	67
9.	SASTRA USING: TAFSIR LOKALITAS DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN ZAMAN <i>Titik Maslikatin, Edy Hariyadi, Heru S.P. Saputra</i>	79
10.	REPRESENTASI IDENTITAS SOSIAL BUDAYA USING DALAM NOVEL <i>NITI NEGARI BALA ABANGAN</i> KARYA HASNAN SINGODIMAYAN:	

	KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA	
	<i>Gio Pramanda Galaxi</i>	89
11.	REPRESENTASI BUDAYA LOKAL “BASANAN USING” DALAM LAGU-LAGU JAZZ PATROL BANYUWANGI: PENDEKATAN <i>CULTURAL STUDIES</i>	105
	<i>Kurnia Sudarwati</i>	
12.	MARGINALISASI PEREMPUAN: CARA Pandang MASYARAKAT PENGANUT SISTEM PATRIARKI DALAM NOVEL <i>KENANGA KARYA</i> OKA RUSMINI	120
	<i>Zahratul Umniyyah</i>	
13.	NARSISME PEREMPUAN: RESISTENSI TERHADAP POLIGAMI INSTINKTIF DALAM NOVEL <i>SURGA YANG TAK DIRINDUKAN</i> KARYA ASMA NADIA	130
	<i>Via Violin Violita</i>	
14.	REPRESENTASI DAN RESISTENSI KASTA MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL <i>TARIAN BUMI</i> KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA	141
	<i>Nanda Roviko Ariviyani</i>	
15.	REPRESENTASI TOKOH SIPLEG DALAM NOVEL <i>TEMPURUNG</i> KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN POSFEMINISME	151
	<i>Arini Aulia Haque</i>	
16.	REPRESENTASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL <i>AKU LUPA BAHWA</i> <i>AKU PEREMPUAN</i> KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS	158
	<i>Diana Purnawati</i>	
17.	AMBITIONS AS THE EFFECT OF CHILDHOOD EXPERIENCE IN E.L. JAMES’S <i>FIFTY SHADES OF GREY</i>	170
	<i>L. Dyah Purwita Wardani SWW, Nurul Islamiyah, Imam Basuki</i>	
18.	MENJELAJAH GENEALOGI PUISI INDONESIA: DARI MASA BALAI PUSTAKA SAMPAI ERA DIGITAL	179
	<i>Sunarti Mustamar</i>	
19.	REPRESENTASI REALITAS SOSIAL POLITIK DALAM KUMPULAN PUISI <i>BUKU LATIHAN TIDUR</i> KARYA JOKO PINURBO: KAJIAN STILISTIKA	

<i>Jessyka Bella Eswigati</i>	194
20. PEMANFAATAN DIKSI DALAM NOVEL 3 <i>SRIKANDI</i> KARYA NADIA SILVARANI: KAJIAN STILISTIKA <i>Dhea Praspa Witarti</i>	202
21. BELENGGU BATAK PASCA-KOLONIAL DALAM NOVEL <i>MENOLAK AYAH</i> KARYA ASHADI SIREGAR <i>Ardhiansyah Roufin Affandi</i>	210
22. STRUKTUR KOLONIAL SEBUAH RELASI DALAM <i>STUDENT HIDJO</i> KARYA MAS MARCO <i>Nando Dzikir Mahattir</i>	217
23. KAJIAN SOSIOLOGI PENGARANG TERHADAP NOVEL <i>PEREMPUAN BERSAMPUR MERAH</i> KARYA INTAN ANDARU <i>Yahya Basit Abrori</i>	234
24. ALAM TAKKAMBANG JADI GURU: PANDANGAN HIDUP MINANGKABAU DALAM NOVEL <i>KEMARAU</i> KARYA A.A. NAVIS <i>Galang Garda S</i>	255
25. KRITIK SOSIAL POLITIK DALAM ALBUM <i>SARJANA MUDA</i> KARYA IWAN FALS: PENDEKATAN SEMIOTIKA <i>Ainun Nafhah</i>	264
26. SYAIR-SYAIR PATAH HATI: KAJIAN SEMIOTIKA LAGU-LAGU DIDI KEMPOT DALAM ERA DISRUPSI <i>Anya Shabila Abdi, Arifatul Nur Hotimah, Dinda Dwi Rahmawati, Laila Bayyinatul Musdika Alfi, Maharani Sri Devi</i>	272
KAJIAN BAHASA	
27. <i>MY LIFE MY ADVENTURE</i> : BAHASA IKLAN PARIWISATA DI ERA DISRUPSI <i>Sudartomo Macaryus, Yoga Pradana Wicaksono, Anselmus Sudirman, Akbar Al Masjid</i>	288
28. POLA ALIH GILIR TUTUR DALAM MASYARAKAT PENDALUNGAN MADURA DI JEMBER <i>Bambang Wibisono, Akhmad Haryono, Samuji, Ali Badrudin</i>	304

29.	RELEVANSI SOSIAL BENTUK UNDHA-USUKING BAHASA JAWA DENGAN BUDI PEKERTI DALAM ERA GLOBALISASI <i>Asri Sundari, Sumartono</i>	314
30.	<i>PLESETAN PISUHAN</i> BAHASA JAWA DALAM STRATEGI PENINGKATAN IDENTITAS DAN ETIKA KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT JAWA <i>Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas</i>	320
KAJIAN BUDAYA		
31.	SENI TRADISI JANGER: BASIS PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF <i>Novi Anoegrajekti, Ifan Iskandar, Dian Herdiati, Endah Imawati</i>	332
32.	BARONG IDER BUMI: MEMAKNAI NILAI-NILAI RITUAL DALAM DINAMIKA PERADABAN <i>Edy Hariyadi, Titik Maslikatin, Heru S.P. Saputra</i>	344
33.	KEPERCAYAAN DAN TRADISI <i>PARAJI</i> PADA PERSALINAN MASYARAKAT PAMEUNGPEUK, GARUT SELATAN, JAWA BARAT <i>Mutiarani</i>	352
34.	LOKALITAS: PANDANGAN-DUNIA DAN EKSPRESI KULTURAL MASYARAKAT PEMILIKNYA <i>Heru S.P. Saputra, Agus Sariono, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani S.W.W., Didik Suharijadi, Muhammad Zamroni</i>	359
35.	SATU DEKADE <i>STAND-UP COMEDY</i> DI INDONESIA: ANAK MUDA, KREATIVITAS HUMOR, DAN KRITIK POLITIK <i>Theresia Octastefani, Bayu Mitra A. Kusuma</i>	369
36.	PEMBANGUNAN DESA WISATA BUDAYA BERBASIS TRADISI MAMACA DI KEBUNDADAP BARAT, KECAMATAN SARONGGI, KABUPATEN SUMENEP <i>Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan, Dewi Angelina, Panakajaya Hidayatullah</i>	379
37.	MODEL PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA KAWASAN PERKEBUNAN KOPI DESA SUKOREJO KABUPATEN BONDOWOSO <i>Latifatul Izzah, Singgih Tri Sulistiyono, Yety Rochwulaningsih</i>	386

38. COVID 19: DAMPAKNYA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI PADA JAMAAH MASJID DI DAERAH TAPAL KUDA
Akhmad Haryono, Lutfi Arifianto, Irma Prasetyowati Shabrina Izzata A.A...... 401

KAJIAN KELISANAN

39. TUTURAN PENCAK SILAT *BUHUN* SINGA DORANG DI DESA MANCAGAHAR, KECAMATAN PAMEUNGPEUK, GARUT SELATAN, JAWA BARAT
Irpan Ali Rahman..... 408
40. MENJADIKAN KAMPUNG SILAT PETUKANGAN SEBAGAI DESTINASI WISATA BERBASIS TRADISI LISAN BETAWI
Gres Grasia Azmin, Siti Gomo Attas..... 415
41. SASTRA LISAN DAN HUMANIORA: FITUR BAHASA DALAM *MANTRA PENGASIHAN*
Imam Basuki..... 423
42. KAJIAN SEMIOTIK KULTURAL MANTRA RITUAL HODO MASYARAKAT DESA PARIOPO, KECAMATAN ASEMBAGUS, KABUPATEN SITUBONDO
Phia Meidyana Triwahono, Siska Ayu Kartika, Neng Nurul Hanapi, Ac Wiranti, Mellani Wulan Sari, Ulfatus Soimah, Sitti Rohmah, Isyфина Hasanatud Daraini, Cindy Ariesa Amelinda, Resita sari..... 439
43. MITOS MANUHARA: IDENTITAS PERSONA, HEGEMONI KUASA, DAN PENGUATAN INDUSTRI WISATA INDONESIA
Sukatman..... 447
44. REKONSTRUKSI BENTUK DAN MITOS SITUS SUKORENO
Ainur Rohimah, Joni Wibowo, Ricky Yulius Kristian, Fitri Nura Murti..... 461
45. CERITA LOKE NGGERANG SEBAGAI REPRESENTASI SEJARAH POLITIK DI FLORES BARAT NUSA TENGGARA TIMUR
Ans Prawati Yuliantari..... 475
46. PEMANFAATAN PERMAINAN TRADISIONAL PADA MASA PANDEMI
Dina Merdeka Citraningrum..... 487

47.	TRADISI LISAN: PERKEMBANGAN MENDONGENG KEPADA ANAK DI ERA MODERN <i>Ankarlina Pandu Primadata, Alfan Biroli.....</i>	496
48.	GELIAT KAUM MUDA DALAM PRESERVASI TRADISI MOCOAN LONTAR YUSUP DI BANYUWANGI <i>Wiwin Indiarti, Hervina Nurullita.....</i>	506
49.	TRADISI LISAN SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS KEBANGSAAN: STUDI TERHADAP TRADISI LISAN TERBENTUKNYA DESA DI KABUPATEN JEMBER <i>Mrr. Ratna Endang Widuatie.....</i>	519
50.	STRATEGI MENINGKATKAN DAYA LITERASI MELALUI INDUSTRI MUSIK: KORELASI KEKUATAN LIRIK PUTIS DENGAN LAGU KARYA FIERSA BESARI DI PANGGUNG MUSIK <i>Dewi Lestari Putri; Nike Lutfi Alfiah; dan Wiviano Rizky Tantowi.....</i>	529
51.	WHEN TOUCH TALKS ABOUT BEAUTY: MEANINGS DISMANTLED BEHIND YOUTUBE BEAUTY VLOGS <i>Riskia Setiarini.....</i>	537
52.	ANALISIS MAKNA PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA “TEMU MANTEN” DI SAMARINDA: KAJIAN SEMIOTIKA ROLLAND BARTHES <i>Alda Soraya.....</i>	548
53.	KI SAMIN SUROSENTIKO DAN AJARANNYA DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT DI KAWASAN PEGUNUNGAN KENDENG PROVINSI JAWA TENGAH <i>Eko Crys Endrayadi.....</i>	556
KAJIAN PENDIDIKAN/PEMBELAJARAN		
54.	TANTANGAN DAN SOLUSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI PADA ERA DISRUPSI DALAM MENDUKUNG INDONESIA 4.0 <i>Asrumi.....</i>	569
55.	IMPLEMENTASI <i>HIGHER ORDER THINKING SKILS</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH	

<i>Mislikhah</i>	582
56. INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA JAWA DENGAN WAYANG KEKAYON KHALIFAH <i>Lutfianto</i>	594
57. KONEKSI ESTETIK–EFEREN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN MEMBACA SASTRA DI ERA DISRUPSI <i>Rusdhianti Wuryaningrum</i>	613
58. TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN <i>DARING</i> DI MASA KARANTINA COVID-19 <i>Astri Widyaruli Anggraeni, Dewi Angelina, Memy Dwijayanti</i>	627
KAJIAN SEJARAH	
59. PERKEMBANGAN ENVIRONMENTALISME DI JAWA PASCAKOLONIAL <i>Nawiyanto</i>	639
60. MISTERI DESA KAYUMAS: WARISAN KEJAYAAN KOLONIAL BELANDA DALAM PERKEBUNAN KOPI ARABIKA <i>Latifatul Izzah, Suharto, M. Zamroni, Neneng Afiah, Anik Yuhana, Sri Rahayu, Endah Khodijah</i>	651
61. STRATEGI PETANI KOPI RAKYAT UNTUK MENAIKKAN TARAF HIDUPNYA DI DESA SUKOREJO <i>Insan Cita Sampurna</i>	664
62. MENGGAGAS ULANG KEBIJAKAN PERLINDUNGAN DAN PENGUATAN KOPI RAKYAT BONDOWOSO <i>Latifatul Izzah, Singgih Tri Sulistiyono, Yety Rochwulaningsih</i>	674
63. PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) RUKUN SANTOSO DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA KAJARHARJO TAHUN 2010-2017 <i>Abdul Malik</i>	687
64. STRATEGI REGENERASI KEKUASAAN OLEH BUPATI-BUPATI DI PANAROEKAN JAWA TIMUR TAHUN 1870-1942 <i>Syamsul Muarif</i>	696

65. MENGUNGKAP PERAN BUPATI DI KABUPATEN MADIUN TAHUN 1870-1930-AN <i>Muchammad Nailul Jamil</i>	709
---	-----



KI SAMIN SUROSENTIKO DAN AJARANNYA DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT DI KAWASAN PEGUNUNGAN KENDENG PROVINSI JAWA TENGAH

Eko Crys Endrayadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

ekocrys@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini membahas sejarah Ki Samin Surosentiko dan ajarannya dalam tradisi lisan masyarakat di Kawasan Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, meliputi empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Ki Samin Surosentiko merupakan tokoh dari komunitas Samin yang lahir di Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Melalui tradisi lisan, masyarakat di sekitar Pegunungan Kendeng hingga saat ini menceritakan sepak terjang Ki Samin Surosentika dengan sudut pandang yang berbeda. Sebagian kecil masyarakat (dalam hal ini orang Samin), memandang sosok Ki Samin Surosentiko sebagai tokoh/raja, sedangkan bagi orang Jawa, ia dianggap sebagai sosok yang sangat stereotip. Di antara perbedaan penyampaian sejarah Ki Samin Surosentiko, terdapat kesamaan dalam tradisi lisan yang berkembang di kawasan Kendeng, yaitu kejujuran dan kepeduliannya terhadap lingkungan.

Kata kunci: Ki Samin Surosentiko, Pegunungan Kendeng, sikep, tradisi lisan

PENDAHULUAN

Sejarah Ki Samin Surosentiko dan ajarannya sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan konstruksi yang utuh mengenai pemahaman tradisi lisan yang berkembang pada saat ini di masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng. Komunitas Samin merupakan subetnis Jawa, sehingga secara umum kebudayaannya sama dengan kebudayaan Jawa yang bersifat agraris tradisional. Dengan demikian, secara fisik, orang Samin juga memiliki kesamaan dengan orang Jawa, seperti warna kulit, wajah, rambut, tinggi badan, dan ciri-ciri fisik lainnya.

Komunitas Samin sangat memegang teguh adat istiadat yang diajarkan oleh Ki Samin Surosentiko. Bagi komunitas Samin, sosok Ki Samin Surosentiko dianggap sebagai Raja Tanah Jawa (Ratu Tanah Jawi) bergelar Prabu Panembahan Suryongalam (cahaya alam semesta). Kisah Ki Samin Surosentiko dan ajarannya yang sarat akan nilai-nilai kehidupan hingga kini masih disampaikan dengan cara tradisi lisan karena mereka tidak dapat membaca dan menulis.

Selama bertahun-tahun, orang Samin mempertahankan ajaran Ki Samin Surosentiko hingga kemudian orang Samin dianggap “berbeda” dengan orang Jawa, yang jika dilihat dari akar budayanya sesungguhnya sama-sama berasal dari etnis Jawa. Perbedaan ini pada akhirnya, juga berujung pada perbedaan tradisi lisan yang berkembang di kedua etnis tersebut. Di dalam tradisi lisan orang Samin, sosok Ki Samin Surosentiko dianggap sebagai raja yang ajarannya selalu diindahkkan, sedangkan bagi orang Jawa, sosok Ki Samin Surosentiko dianggap sebagai sosok yang stereotipe, yang ajarannya dianggap “nyeleneh” (menyimpang). Akibatnya, orang Samin diperlakukan sebagai “orang luar” (the others) di lingkungannya dan menjadi sasaran olok-olok.

Polemik tradisi lisan sekarang ini semakin menguat karena adanya kecenderungan pengkotak-kotakan identitas kelompok yang semakin nyata di dalam masyarakat Kendeng. Diskriminasi yang dilakukan oleh orang Jawa terhadap orang Samin (yang minoritas) sebenarnya bermuara pada sudut pandang atau wawasan yang berbeda atas ajaran yang masih dianut oleh pengikut Ki Samin Surosentiko saat ini. Namun demikian, di antara perbedaan cara pandang yang ada di kedua etnis tersebut, ada kesamaan dalam tradisi lisan bahwa pengikut ajaran Ki Samin Surosentiko sangat menjunjung tinggi sikap jujur dan peduli terhadap kelestarian alam.

Guna mengetahui perkembangan tradisi lisan di sekitar Kawasan Pegunungan Kendeng saat ini, maka perlu dideskripsikan secara kronologis sejarah Ki Samin Surosentiko dan ajarannya, termasuk daerah persebaran dari pengikut Ki Samin, hingga tradisi lisan apa sajakah yang berbeda dan yang sama menurut masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga penggunaan metode sejarah sangat relevan untuk menganalisis dan merekonstruksi masa lampau mengenai Ki Samin Surosentiko dan ajarannya dalam tradisi lisan masyarakat di Kawasan Pegunungan Kendeng. (Gottschalk, 1969:32).

Tahap-tahap dalam metode sejarah, terdiri dari empat tahap, yaitu (1) heuristik (mencari, menemukan, serta mengumpulkan sumber penulisan yang sesuai dengan subjek penelitian), 2) kritik sumber (melakukan kritik atas sumber penulisan, guna menentukan kredibilitas dan otentisitas sumber sejarah menjadi fakta-fakta sejarah), 3) interpretasi (mentransformasikan fakta-fakta sejarah guna menyusun argumentasi), dan 4) historiografi (menuangkan argumentasi sebagai sintesis berbentuk tulisan/konstruksi historis) (Storey, 2011).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa koran diperoleh dari Badan Perpustakaan dan Kearsipan (Bapersip) Provinsi Jawa Tengah di Semarang, Bapersip Kabupaten Pati, juga penggalian sumber primer yang tidak tertulis lewat sejarah lisan (oral history) berupa wawancara dengan tokoh Samin dan masyarakat sekitar Kendeng. Selanjutnya, data sekunder berupa buku, artikel,

laporan penelitian (yang telah publikasi maupun yang belum publikasi), dan bahan lainnya yang sesuai dengan subjek penelitian. Data primer dan sekunder tersebut, selanjutnya dilakukan kritik sumber dan penafsiran, hingga membuahkan hasil tulisan sejarah (historiografi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat dan Ajaran Ki Samin Surosentiko Ki Samin Surosentiko lahir di Desa Ploso Kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah tahun 1859. Nama kecil Ki Samin Surosentiko adalah R. Kohar. Bapaknya bernama Raden Surowijoyo, putra kedua dari Bupati Sumoroto (sekarang Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur) bernama R.M. Adipati Brotodiningrat yang memerintah dari tahun 1802 – 1826.

Raden Surowijoyo, memilih meninggalkan kehidupan priyayi dan bergaya hidup bohemian untuk kepentingan rakyat miskin hingga bertemu dan menikah dengan Nyai Rajekwesi dari Kabupaten Bojonegoro. Keputusan Raden Surowidjojo untuk meninggalkan “dunia priyayi” didasari atas rasa prihatin melihat kesenjangan sosial antara golongan priyayi yang hidup serba mewah dengan rakyat kebanyakan yang hidupnya dalam kesengsaraan di bawah kolonialisme Belanda (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 1996:1).

Raden Kohar telah dibekali ayahnya tentang berbagai macam pengetahuan, mulai dari pengetahuan tentang lingkungan, ilmu tapa brata, sikap rendah hati dan adil, serta sikap mengalah untuk memperoleh kemenangan akhir. Pelajaran olah budi dan batin diperoleh Raden Kohar dari ayahnya dalam macapat berjudul Sekar Pocung, sebagai berikut.

“Golong manggung ora srambah ora suwung, kiyate neng glanggang, lelatu sedhan mijeni, ora tanggung, yen lana kumerut pega. Naleng kadung kadiparan salang sandhung, tetegel mring ingwang, jumeneng kalawan rajas lamun ginging sireku umanjing praba”. (Sesuatu yang bulat, tidak teraba dan tiada senyap, namun kuat melaju di pengembaraan, bagaikan bara api yang mengundang tampilan diri, tiadalah tahu kelaknya, bila keabadian itu sirna bersama asap. Hati nan terluntur, betapa menimbulkan kesulitan, akan tetapi akhirnya padaku juga pautannya, berdiri mantap dengan aku yang bertakhta, mengalahkan nafsu-nafsu iman tertinggi, maka dengan demikian kau dan aku tidak akan terpisahkan, karena kita menyatu dalam sinar suci) (Sastroatmodjo, 2003: 40 - 41).

Di desa kelahirannya, Raden Kohar disamakan dengan Bima, putra kedua dari keluarga Pandawa dalam mitologi wayang. Guna mencukupi kebutuhan sehari-hari, Raden Kohar bekerja sebagai petani. Ia mempunyai sawah yang cukup luas, sekitar tiga

bau atau lima are (1 bau = 0,8 hektare) (Poeponegoro, 1990: 238), satu bau ladang, dan enam ekor sapi (Hutomo, 1996: 14).

Raden Kohar memiliki sifat yang sama dengan sifat bapaknya (Raden Surowidjojo), yaitu sama-sama senang mengajarkan kepada orang lain, terutama rakyat miskin mengenai bagaimana mengatur perilaku kehidupan dan sikap mental sikap yang baik, serta masalah pranatamangsa. Ajaran tersebut, ia tulis dalam beberapa kepek (semacam buku sejenis primbon). Kepek tersebut, meliputi Kepek Punjer Kawitan (primbon sejarah/silsilah), Kepek Serat Pikukuh Kasajaten (primbon tentang batasan watak dan tingkah laku), Kepek Serat Uri- uri Pambudi (primbon tentang petunjuk melakukan tapa brata dalam mencapai budi pekerti), Kepek Jati Kawit (primbon tentang kemuliaan akhirat). Kepek-kepek tersebut, ditulis dengan huruf Jawa yang disusun dalam sekar macapat (Sastroatmodjo, 2003: 32 - 34).

Pada saat Raden Kohar berusia 31 tahun (tahun 1890), ia mengubah namanya menjadi Samin Surosentiko atau dikenal dengan sebutan Ki (Kyai) Samin. Perubahan nama Samin dianggapnya lebih merakyat dibandingkan nama Raden Kohar. Selanjutnya, Ki Samin Surosentiko mulai menyebarkan ajarannya yang diberinama ajaran Sikep secara lisan di Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah.

Di dalam ajaran Sikep memuat tiga hukum, yaitu: Pertama, hukum tindak tanduk atau Angger-angger Pratikel. Di dalam hukum tindak tanduk ini memuat larangan bahwa sebagai manusia kita tidak boleh dengki, iri hati, mudah marah, suka mencuri, kikir, berbohong, menipu, berjualan, serta berbuat nista dengan sesama penguni alam. Kedua, hukum berbicara atau Angger-angger Pangucap. Di dalam hukum berbicara ini memuat larangan bahwa setiap orang tidak boleh menyakiti hati orang lain dengan cara menjaga mulutnya dari perkataan yang tidak baik dan menyakiti hati orang lain. Ketiga, hukum perihal yang harus dijalankan atau Angger-Angger Lakonana. Tradisi lisan terkait hukum ini berbunyi “lakonana sabar trokal. Sabare dieling-eling. Trokale dilakoni” (lakukanlah dengan sabar, sabar hendaknya diingat-ingat, dan kesabaran itu harus dilakukan di dalam kehidupan) (Hutomo, 1996:25-26).

Rupanya, ajaran Sikep yang disampaikan Ki Samin Surosentiko semakin hari semakin menarik minat masyarakat untuk mendengarkan sesorah (ceramah) Ki Samin Surosentiko hingga pengikutnya semakin hari terus bertambah. Ajaran Ki Samin tersebut dilakukannya di rumah atau tanah lapang, dimana sebagian besar pengikutnya tidak dapat membaca dan menulis. Ajarannya menyebar hingga Desa Tapelan (Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur), Desa Ploso Kedhiren dan Desa Tanjungsari (Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah). Pada saat itu, Pemerintah Kolonial Belanda menganggap aktivitas Ki Samin Surosentiko dalam menyebarkan ajaran Sikep-nya sebagai ajaran kebatinan belum mengganggu keamanan (Hutomo, 1996: 14).

Berdasarkan laporan Residen Rembang tahun 1903 bahwa pengikut ajaran Ki Samin Surosentiko sebanyak 772 orang. Mereka tersebar di desa-desa sekitar Kawasan Pegunungan Kendeng, meliputi wilayah utara Kabupaten Blora, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, mereka juga tersebar di sebagian wilayah Provinsi Jawa Timur, yaitu Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Madiun, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban, dan Kabupaten Ngawi. Ajaran Sikep yang disampaikan oleh Ki Samin Surosentiko melalui tradisi lisan ternyata mampu mengubah tata cara hidup para pengikutnya, hingga para pengikut ajaran Ki Samin menolak untuk menyeter padi ke lumbung desa, menolak untuk membayar pajak, serta menolak untuk mengandangkan binatang ternaknya di kandang umum. Sebagai contoh, ada seorang pengikut Ki Samin Surosentiko ketika ia diminta membayar pajak sewa tanah yang digarapnya oleh aparat desa, pengikut tersebut menolak dengan cara mengubur uangnya di dalam tanah. Aparat desa menanyakan, mengapa ia menguburkan uangnya ke dalam tanah? Pengikut Ki Samin tersebut menjawab bahwa “tanah itu miliknya bumi. Jadi, ia membayar sewa tanahnya ya pada bumi, bukan pada aparat desa” (<http://suara merdeka.com>, 11 Desember 2019).

Aksi pembangkangan yang dilakukan oleh pengikut Ki Samin Surosentiko terhadap aparat desa ditambah dengan jumlah pengikutnya yang semakin hari semakin meningkat, cukup mengejutkan Pemerintah Kolonial Belanda. Oleh karena itu, pada 1 Maret 1907 kontrolir Belanda (pejabat terendah dalam korps pangreh praja Eropa/Europe Bestuurs Amtenaren) memberikan laporan kepada asisten residen untuk disampaikan kepada residen tentang aksi pembangkangan yang dilakukan Ki Samin Surosentiko dan pengikutnya.

Pada Oktober 1907, pengikut Ki Samin Surosentiko mengangkat Ki Samin sebagai Raja Tanah Jawa (Ratu Tanah Jawi) dan memberinya gelar Prabu Panembahan Suryongalam (cahaya alam semesta). Adapun sebagai patih sekaligus senopati dijabat oleh seorang pamong desa/kamituwa dari Desa Bapangan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah dengan gelar Suryongalogo. Saat itu, jumlah pengikut Ki Samin Surosentiko diperkirakan sebanyak 5.000 orang. Akibatnya, setiap gerak-gerik Ki Samin Surosentiko dan pengikutnya diawasi. Dengan dalih akan melakukan pemberontakan, pengikut Ki Samin yang pada waktu itu sedang mengadakan slametan (upacara selamatan) di Desa Kedhungtuban Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah ditangkap. Kegiatan slametan tersebut, dianggap oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai persiapan pemberontakan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda.

Ki Samin Surosentiko dan delapan pengikutnya ditangkap oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tanggal 8 November 1907, serta diasingkan ke Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat. Gerakan pembangkangan yang dilakukan Ki Samin Surosentiko bersama dengan para pengikutnya, mengandung tiga unsur, yaitu (1) gerakan mirip organisasi proletariat kuno yang menentang feodalisme dan kolonial

dengan kekuatan agraris terselubung; (2) gerakan tanpa perlawanan fisik yang mencolok; (3) gerakan yang berdiam diri dengan cara tidak membayar pajak, menyumbangkan tenaganya, melawan peraturan agraria.

Penangkapan dan pengasingan terhadap Ki Samin Surosentiko tidak menyurutkan langkah pengikutnya untuk tetap menyebarkan ajaran Sikep Pada tahun 1908, seorang pengikut Ki Samin Surosentiko bernama Wongsorejo melakukan provokasi kepada penduduk Desa Jiwan Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur untuk menolak membayar pajak dan bergotong royong membangun jalan dengan alasan bahwa hasil pajak dan pembangunan jalan hanya akan menguntungkan Pemerintah Kolonial Belanda. Akibat tindakannya tersebut, Wongsorejo dan dua orang temannya ditangkap oleh Pemerintah Kolonial Belanda (Benda dan Castles, 1959: 211).

Penyebaran ajaran Ki Samin Surosentiko juga dilakukan dengan tradisi lisan oleh menantu Ki Samin yang bernama Surokidin, Engkrek (murid Ki Samin), dan Karsiyah di sekitar Kawasan Pegunungan Kendeng, meliputi: Kabupaten Rembang, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Kudus, sekitar tahun 1911 (Hutomo, 1996: 15). Pada tahun 1914, Ki Samin meninggal dalam status tahanan di Sawahlunto, Padang, Sumatra Barat (Sastroatmodjo, 2003: 9; Hutomo, 1996: 15).

Sebelum Ki Samin meninggal, ia berpesan kepada pengikutnya yang juga ikut ditangkap dan diasingkan ke Sawahlunto, antara lain (1) mereka harus mempertahankan ajaran Sikep; (2) mereka diminta menjumpai Surokidin (menantu Ki Samin Surosentiko) di Desa Tanduran, Blora jika suatu saat mereka dibebaskan dan kembali ke Jawa; (3) Ki Samin juga berpesan mbesok ojo samar karo aku, keno pangkling rupane, ojo pangkling suarane (besok jangan lupa denganku, boleh lupa wajahku, jangan lupa suaraku). Pesan ini sebenarnya bermakna bahwa ketika Ki Samin meninggal, maka ia akan berkumpul kembali melalui kelahiran dalam keluarga Samin (reinkarnasi dalam agama Hindu)

Persebaran Pengikut Ajaran Ki Samin Surosentiko

Persebaran pengikut ajaran Ki Samin Surosentiko dimulai dari Desa Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, pengikut Ki Samin Surosentiko semakin banyak berdatangan dan meluas hingga di desa-desa Kabupaten Blora, antara lain Desa Klopodhuwur, Bapangan, Kedungtuban, Sambong, Jiken, Jepon, Blora, Tunjungan, Ngawen, Todanan, Kunduran, Banjarejo, dan Dopleng. Selama satu dasawarsa, Ajaran Samin Surosentiko menyebar sampai ke luar wilayah Kabupaten Blora, antara lain di Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Rembang (Provinsi Jawa Tengah); dan di Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban (Provinsi Jawa Timur).

Menurut Sudikan (2008: 90 - 91), persebaran pengikut Ki Samin Surosentiko tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, berkenaan dengan pengembangan

ajaran Ki Samin Surosentiko yang dilakukannya bersama dengan para pengikutnya, seperti Wongsorejo (di wilayah Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun); Engkrek (di wilayah Kabupaten Grobogan, Purwodadi), Karsiyah (di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati), dan lain-lain. Kedua, berkenaan dengan gerakan komunitas Samin yang menentang kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda dengan cara menolak untuk membayar pajak dan menyerahkan sebagian hasil panen kepada pihak desa. Cara ini semakin berkembang yang kemudian dirasa mencemaskan dan membahayakan pemerintah kolonial. Oleh sebab itu, banyak pengikut Ki Samin Surosentiko yang ditangkap. Mereka yang lolos dari penangkapan Pemerintah Kolonial Belanda, selanjutnya melarikan diri dan bersembunyi di dalam hutan jati sekitar kawasan Pegunungan Kendeng. Persebaran pengikut ajaran Ki Samin Surosentiko membawa konsekuensi yang positif bagi komunitas tersebut. Mereka saling terikat tali persaudaraan (paseduluran) di manapun orang Samin berada. Di samping ikatan paseduluran, mereka juga diikat oleh persamaan adat istiadat (ajaran Sikep).

Munculnya komunitas Samin di Kabupaten Pati mempunyai beberapa versi. Pertama, Hutomo (1996: 15) menyebutkan bahwa keberadaan komunitas Samin di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah disebarkan oleh murid Ki Samin yang bernama Karsiyah. Ia meneruskan ajaran Ki Samin di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati pada tahun 1911 dengan mengajak masyarakat untuk menolak membayar pajak kepada Pemerintah Kolonial Belanda. Oleh masyarakat, Karsiyah mendapat sebutan Pangeran Sendang Janur. Akibat perlawanannya, ia ditangkap oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kedua, Korver (1976: 256) menyatakan bahwa tersebarnya ajaran Sikep di Kabupaten Pati dimulai dari seseorang bernama Troeno yang berasal dari Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, yang kemudian dilanjutkan oleh Soeroleksono. Soeroleksono merupakan guru dari pengikut Samin yang terkenal di Pati bernama Dangir, yang pada tahun 1928 ditangkap oleh Bupati Pati akibat menentang Pemerintah Kolonial Belanda dengan tidak mau membayar pajak. Ketiga, menurut wawancara dengan Gunretno yang dilakukan peneliti pada 2012 menyebutkan bahwa keberadaan komunitas Samin di Kabupaten Pati disebarkan oleh Suronggono. Suronggono adalah anak Proyongadin (Pengikut KI Samin dari Kabupaten Kudus) (Endrayadi, 2013).

Dewasa ini, keberadaan komunitas Samin di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, tidak dapat dijumpai lagi. Berdasarkan informasi dari Gunretno (pemimpin Samin di Kecamatan Sukolilo), mereka tidak mengenal sosok Karsiyah. Menurutnya, kemungkinan sosok Karsiyah merupakan salah satu murid Ki Samin. Hal ini bisa dipahami karena ketokohan Ki Samin menyebabkan banyak orang datang dan berguru kepadanya, terutama para petani yang ingin mendapat petunjuk dari Ki Samin Surosentiko, seperti yang dituturkan oleh Gunretno berikut ini.

“Rasa sumelang, kuatir, luru pengayoman, teko sangkan paran ngendi wae, akeh- akehe dulur tani pada teko nang nggone mbah Samin. Lha ning kana kuwi, rumangsa entuk pitudhuh kanggo kategenan gawe wong sing manggon bumi

pertiwi. Siji mboko siji, akhire koyo ana rasa diudari babakan sing digowo. Siji mboko siji crita, akhire kepingin dolan”. (Rasa was-was, khawatir, ingin mendapat perlindungan, datang dari mana saja, kebanyakan saudara petani datang ke tempat mbah Samin. Di sana, mereka mendapat petunjuk untuk pegangan bagi orang yang hidup di bumi pertiwi. Satu demi satu, akhirnya seperti ada rasa setiap persoalan yang mereka bawa dapat diselesaikan. Satu demi satu, mereka bercerita yang akhirnya orang lain pun ingin berkunjung) (Endrayadi, 2013).

Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa persoalan hidup yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya petani saat itu sangat berat. Salah satu kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda saat itu adalah mengenalkan sistem ekonomi uang telah mengakibatkan rakyat semakin terbebani. Sistem ekonomi uang ini memungkinkan bagi pelaksanaan sistem perpajakan, peningkatan perdagangan hasil bumi, timbulnya buruh upahan, masalah pemilikan, dan penggarapan tanah. Adanya subordinasi ekonomi tersebut, maka pengerahan tenaga dan kondisi kerja menjadi tergantung pada pihak penguasa kolonial. Oleh karena itu, sebagai akibat dari situasi dan kondisi tersebut, selama periode abad ke-19 dan 20 muncullah gerakan-gerakan sosial di Indonesia.

Menurut Poesponegoro (1990: 279 - 282), gerakan-gerakan sosial di Indonesia pada hakikatnya digolongkan menjadi empat golongan sesuai dengan landasan-landasan pokok yang mendorong timbulnya gerakan tersebut. Pertama, adalah jenis gerakan yang melawan keadaan atau peraturan yang tidak adil. Di dalam hal ini ideologi pokok yang mendorong timbulnya gerakan itu adalah adanya rasa dendam terhadap kondisi sosial ekonomi yang kurang memberikan tempat yang bebas bagi kehidupan para penduduknya. Kedua, adalah jenis gerakan ratu adil, yaitu suatu gerakan mesianis yang memuat harapan akan datangnya ratu adil atau imam mahdi sebagai juru selamat rakyat. Ketiga, adalah gerakan Samin. Keempat, adalah jenis gerakan sekte keagamaan. Petuah-petuah yang disampaikan oleh Ki Samin Surosentiko kepada para petani mengakibatkan setiap persoalan yang dihadapi petani menjadi bisa diselesaikan. Petuah yang diberikan Ki Samin tidak mengandung sifat emosional, sehingga para petani merasa tenteram. Inilah yang kemudian membedakan gerakan Samin dengan gerakan sosial lainnya di Indonesia.

Menurut Kartodirdjo (1977: 44) bahwa gerakan Samin dapat dianggap gerakan tradisional yang pasif dan unik. Maksudnya adalah gerakan ini tidak revolusioner dan daerah gerakan Samin hanya meliputi beberapa desa dan sering terpisah-pisah; artinya tidak ada dukungan atau konsolidasi di antara gerakan-gerakan itu. Namun, ada satu hal yang membedakan dengan gerakan petani lainnya, yaitu bila biasanya gerakan sosial yang sejenis ini hanya berumur singkat, tidaklah demikian dengan gerakan Samin karena sampai dengan saat ini gerakan Samin masih hidup.

Salah satu aspek penting dari gerakan Samin adalah tanpa kekerasan, rajin, jujur, dan berhasil sebagai petani, serta menghargai sesama derajat, termasuk kaum

perempuan. Sekitar tahun 1900-an, nama Ki Samin Surosentiko mulai disegani dan dikenal oleh kalangan petani di Kabupaten Blora dan sekitarnya. Di antara petani yang datang kepada Ki Samin, bernama Radiwongso berasal dari Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kabupaten Kudus dan Proyongadin berasal dari Desa Ngoro Kabupaten Kudus. Selanjutnya, keduanya menjadi pengikut dan murid Ki Samin Surosentiko.

Ki Samin, kepemimpinan Samin dilanjutkan oleh Surokidin (menantu Ki Samin Surosentiko) di Desa Tanduran Kabupaten Blora. Karisma Radiwongso yang telah mendapat ajaran dari Ki Samin Surosentiko menyebabkan salah seorang penduduk di Dukuh Bombong, Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah bernama Jambet (warga non-Samin yang beragama Islam) tertarik untuk ikut menjadi bagian dari komunitas Samin. Hubungan yang semakin erat antara Jambet dan Radiwongso berlanjut ketika sekitar tahun 1920, Suronggono (anak Radiwongso) dinikahkan dengan Sarmi (anak Jambet). Pernikahan Suronggono dengan Sarmi mengakibatkan perubahan tatanan kehidupan keluarga Jambet dari tatanan non-Sikep menjadi tatanan Sikep. Sesuai dengan pesan Ki Samin agar para muridnya menemui Surokidin, maka Radiwongso berpesan kepada anaknya yang bernama Suronggono untuk menemui Surokidin (Endrayadi, 2013).

Dari pertemuan keduanya, Suronggono banyak mendapatkan petuah dari Surokidin. Ketika Surokidin meninggal, Suronggono resmi ditetapkan sebagai botoh (pemimpin) komunitas Samin. Di antara para pengikut Suronggono, terdapat sosok yang sering diajak berdiskusi, yaitu Tarno. Tarno adalah anak Kadirah. Ia menikah dengan Sayem, anak perempuan Suronggono. Ketika Suronggono meninggal, beliau tidak berpesan khusus kepada Tarno untuk menggantikan kedudukannya sebagai botoh komunitas Samin. Hal ini tidak seperti biasanya, di mana para botoh Samin menunjuk pemimpin selanjutnya sebelum salin sandang (meninggal). Akan tetapi, komunitas Samin di Kabupaten Pati sepakat bahwa pengganti Suronggono adalah Tarno. Hal ini terjadi karena Tarno banyak memahami tatanan Sikep. Sejak itu, Tarno diangkat menjadi pemimpin (botoh) di dalam komunitas Samin di Kabupaten Pati (Endrayadi, 2013).

Tarno salin sandang (meninggal) pada 4 Juni 2009, sehingga untuk menggantikan kepemimpinannya, komunitas Samin sepakat menunjuk Gunretno sebagai botoh yang baru. Pemilihan Gunretno sebagai botoh Samin dilakukan atas dasar bahwa Gunretno selama ini paling sering diajak diskusi oleh Tarno tentang berbagai permasalahan yang terjadi pada komunitas Samin. Selain itu, oleh komunitas Samin, Gunretno dianggap cakap dan mampu mempertahankan dan menyebarkan ajaran Sikep di kalangan komunitas Samin. Wilayah persebaran komunitas Saminpun semakin sempit. Berdasarkan penelitian penulis, saat ini pengikut ajaran Ki Samin terdapat di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dan Kecamatan Kayen Kabupaten Kudus.

Tradisi Lisan dan Perspektif Masyarakat Sekitar Pegunungan Kendeng

Kisah tentang sepak terjang Ki Samin Surosentiko melawan Pemerintah Kolonial Belanda dengan ajaran Sikepnya, terutama di sekitar Kawasan Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah saat ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum. Hanya pada komunitas Samin saja, terutama di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, ajaran luhur tentang nilai-nilai kehidupan dari Ki Samin masih dipatuhi dan disampaikan secara lisan oleh botoh (pemimpin) Samin karena mereka tidak bisa membaca dan menulis.

Tradisi lisan tentang Ki Samin Surosentiko dan ajarannya, disampaikan botoh kepada generasi muda Samin telah membentuk pola perilaku komunitas Samin yang dianggap “berbeda” dengan masyarakat pada umumnya. Bagi komunitas Samin, Sosok Raden Kohar atau Ki Samin Suroento dianggap sebagai raja dan ajarannya harus dipatuhi. Kepatuhan pengikut Samin hingga saat ini dapat kita temukan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dimana mereka masih memegang teguh tiga inti ajaran Ki Samin, yaitu (1) hukum tindak tanduk (Angger-Angger Pratikel), (2) hukum berbicara (Angger-angger Pangucap), serta (3) hukum hal yang harus dijalankan (Angger-Angger Lakonana).

Kepatuhan para pengikut Samin membentuk pola kehidupannya, yaitu:

Menolak menggunakan alat-alat modern dan bersekolah. Penolakan orang Samin terhadap modernisasi dan bersekolah karena mereka memegang teguh prinsip kesederhanaan. Sikap ini dulunya merupakan bagian penolakan yang diajarkan Ki Samin atas “perubahan” yang dibawa oleh kolonialisme Belanda;

Selalu berpakaian hitam/gelap, celana congkrang (sebatas lutut). Pola kebiasaan ini dilakukan pengikut Ki Samin terkait dengan pekerjaan mereka sebagai petani. Warna hitam dianggap warna yang tidak mudah kotor, sedangkan celana congkrang akan memudahkan pekerjaan orang Samin ketika bertani di sawah atau ladang;

Menikah sesama kelompoknya. Pola hidup ini didasari akan keberlanjutan ajaran Samin. Menikah dengan orang di luar komunitas Samin dianggap bukan “sedulur” (saudara) karena dianggap beda prinsip, sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi keberlanjutan ajaran dari Ki Samin Surosentiko.

Orang Samin menggunakan bahasa Sangkak (menyangkal) dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Sangkak adalah bahasa Jawa Ngoko yang bersifat menyangkal. Masyarakat umum, tidak tahu istilah bahasa Sangkak. Selama ini yang diketahui oleh masyarakat bahwa bahasa yang digunakan oleh orang Samin adalah bahasa Jawa Ngoko. Namun, bagi mereka yang sudah paham dan pernah berinteraksi secara lebih dekat dengan orang Samin mengakui ada penggunaan bahasa Jawa Ngoko, yang agak berbeda terutama pada beberapa pertanyaan yang sifatnya pribadi. Proses terbentuknya Bahasa Sangkak, berkaitan erat dengan sikap dan pilihan hidup orang Samin pada awal terbentuknya komunitas tersebut, sebagaimana pendapat Fill (2001:

14) bahwa kosakata dari suatu bahasa tertentu adalah suatu refleksi atau gambaran dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial penuturnya. Munculnya bahasa Sangkak merupakan bentuk ekspresi perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda dengan tidak mengingkari sifat dan sikap jujur karena mereka tidak mampu menghadapi kekuatan kolonialisme Belanda secara frontal (bersenjata). Model perlawanan ini mirip dengan politik Ahimsa (jiwa yang lembut, tenang, tidak memakai kekerasan, serta pasif) yang dijalankan Mahatma Gandhi di India saat melawan penjajahan Inggris. Hal ini sejalan dengan pandangan Scoot (2000) bahwa model perlawanan Samin adalah ciri khas gaya perlawanan petani di Asia. Contoh bahasa Sangkak adalah ketika orang Samin ditanya Piro umurmu? (berapa umurmu?), maka orang Samin akan menjawab siji kanggo selawase (satu untuk selamanya).

Orang Samin memiliki sifat jujur. Sifat ini merupakan wujud kepatuhan orang Samin dalam melaksanakan inti ajaran Sikep berupa Angger-Agger Pratikel (hukum tindak tanduk), yaitu aja mbujuk (jangan berbohong), aja apus (jangan bersiasat), dan aja akal (jangan trik). Orang Samin bekerja sebagai petani dan sangat menjaga kelestarian alam. Mereka bertani secara tradisional, sehingga sangat terikat oleh areal pertanian dalam upaya pemenuhan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan alam sangat diperhatikan, terutama di sekitar Pegunungan Kendeng karena sistem pertanian orang Samin sangat tergantung pada sistem irigasi tradisional (sungai-sungai) yang berhulu pada pegunungan tersebut. Bagi orang Samin, rusaknya alam akan berakibat hancurnya kehidupan seluruh orang Samin. Kearifan lokal ini bersumber pada ajaran Sikep yang disampaikan Ki Samin Surosentiko agar pengikutnya aja nyiyo-nyiyo marang sapodo (jangan melakukan perbuatan nista terhadap sesama penghuni alam).

Berbeda dengan perspektif etnis Jawa di sekitar Kawasan Kendeng, khususnya di Pati dimana etnis Jawa masih menemukan komunitas Samin, tradisi lisan mengenai Ki Samin Surosentiko dan ajaran sedikit diketahui. Pada umumnya, etnis Jawa mengenal Ki Samin sebagai sosok bromocorah yang ajaran-ajarannya dianggap menyimpang. Penyimpangan tersebut, mereka tunjukkan dari beberapa pola kehidupan pengikut Ki Samin, antara lain: (1) menolak modernisasi dan bersekolah, sehingga orang Samin dianggap “bodoh” karena tidak mengikuti perkembangan zaman, (2) selalu berpakaian hitam/gelap, celana congkrang (sebatas lutut), sehingga mereka dianggap penganut aliran sesat yang memiliki kemampuan ilmu hitam (black magic), (3) menikah sesama kelompoknya, sehingga orang Samin dianggap sebagai pengikut aliran kumpul kebo dan tidak beragama karena pernikahannya tidak dilegalkan dalam lembaga agama negara (4) bahasa yang digunakan adalah bahasa Sangkak (menyangkal), sehingga orang Samin dianggap ngeyelan (pembangkang).

Dari perspektif etnis Jawa yang stereotipe terhadap Ki Samin Surosentiko dan ajarannya, ternyata ada cara pandang yang sama dan masih dapat ditemukan dalam

tradisi lisan di masyarakat sekitar Kawasan Pegunungan Kendeng, yaitu ajaran tentang kejujuran dan kelestarian alam. Ajaran Ki Samin yang memuat kedua sifat yaitu kejujuran dan kelestarian alam ada dalam inti ajaran Sikep. Etnis Jawa masih mengakui bahwa orang Samin sangat jujur, mereka tidak mau mengambil apapun dan sangat berkomitmen jika sudah berjanji, serta sangat peduli lingkungan. Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dibuktikan oleh para pengikut Ki Samin Surosentiko dengan melawan rencana pendirian pabrik semen di sekitar Kawasan Pegunungan Kendeng, baik di Kabupaten Pati maupun di Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah.

SIMPULAN

Konstruksi yang utuh mengenai Ki Samin Surosentiko dan ajarannya dalam tradisi lisan pada masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng dapat kita lacak melalui akar sejarahnya. Ki Samin Surosentiko dan pengikutnya dalam konteks etnisitas termasuk subetnis Jawa, sehingga di dalam kehidupannya mempunyai persamaan dan perbedaan dengan etnis Jawa. Persamaan dan perbedaan tersebut, dapat ditemukan pada tradisi lisan mengenai sosok Ki Samin Surosentiko dan ajarannya. Adanya persamaan antara etnis Samin dengan etnis Jawa dalam tradisi lisan lebih disebabkan oleh kedekatan historis antara komunitas Samin dengan etnis Jawa. Adapun penyebab munculnya perbedaan karena etnis Samin masih mempertahankan tradisi nenek moyangnya (Ki Samin Surosentiko), sedangkan etnis Jawa telah menjadi masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Benda, H. J., and Lance Castles. 1965. "The Samin Movement" *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*. Vol 125.
- Endrayadi, E C. 2013. "Perjuangan Identitas Komunitas Sedulur Sikep di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah" Disertasi Program Doktor, Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Fill, A, Peter Muhlhausler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language: Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Gottschalk, L. 1969. *Mengerti Sejarah* (Terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Gravenhagen: Matinus Nijhoff.
- [Http://suara merdeka.com/v1/indeks.php/read/news/2011](http://suara merdeka.com/v1/indeks.php/read/news/2011), diunduh 12 Desember 2019.
- Hutomo, S. S. 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Almamater.
- Hutomo, S.S. 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Almamater.
- Kartodirdjo, S. 1977 "Gerakan Protes dan Ketidakpuasan dalam Masyarakat Tradisional". Prisma, Edisi I.
- Korver, A. P E. 1976. "The Samin Movement and Millenarism". BKI. Del 129.
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 1996. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Soerosentiko*.
- Poesponegoro, M. D., dkk. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sastroatmodjo, S. 2003. Masyarakat Samin: Siapakah Mereka? Yogyakarta: Narasi.
- Scout, James C. 2000. Senjatanya Orang-Orang yang Kalah: Bentuk-Bentuk Perlawanan
- Sehari-hari Kaum Tani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Storey, W. K. 2011. Menulis Sejarah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, S.Y. 2008. Metode Penelitian Kebudayaan. Surabaya: Citra Wacana





Heru S.P. Saputra



Novi Anoegrajekti



Titik Maslikatin



Zahratul Umniyyah



L. Dyah Purwita Wardani SWW

ISBN 978-623-7973-08-9



9 786237 973089